

Peran Guru Dalam Menghadapi Anak Tantrum di Sekolah PAUD Al-Mukhlisin Bandar Sawah

Yanti Ansari¹, Indi Dwi Utami², Yusnani Batubara³, Suwandi⁴

STAI Panca Budi Simalungun Sumatera Utara

indiindwiutami@gmail.com¹ yantiansari03@icloud.com² yusnainibatubara3@gmail.com³

suwandi@stit-rh.ac.id⁴

ABSTRACT

Talking about child tantrums, of course the teacher also plays a big role in this. This is because development is a continuous process of change leading to maturity. Therefore, communication is very necessary in dealing with children with tantrums at school. Early childhood behavior is strongly influenced by the environment. So if children want to behave well, the environment must also be good. For parents and teachers, provide good behavior for children such as giving affection, love and dealing with children calmly and patiently. In addition, children should also be invited to speak with a sincere heart and soft and smooth language so that children get used to and imitate good things too. Tantrum occurs when a child's emotional development is hampered so that the child becomes frustrated and then expresses it through uncontrolled emotions and anger.

Keywords: *Teacher's Role, Child Tantrums, Early Childhood Problems*

ABSTRAK

Berbicara mengenai anak tantrum tentu guru juga berperan besar dalam hal ini. Pasalnya karna perkembangan merupakan proses perubahan yang berlangsung secara terus menerus menuju kedewasaan. Oleh karena itulah komunikasi sangatlah di perlukan dalam menghadapi anak tantrum di sekolah. Anak usia dini perilakunya sangat di pengaruhi oleh lingkungan. Sehingga jika anak ingin berperilaku baik maka lingkungannya juga harus baik pula. Bagi orang tua dan guru emberikan perilaku yang baik bagi anak-anak seperti memberikan perlakuan kasih sayang, cinta kasih serta menghadapi anak dengan tenang dan sabar. Selain itu anak juga harus di ajak berbicara dengan hati yang tulus dan Bahasa yang lembut dan halus sehingga anak terbiasa dan mencontoh hal yang baik pula. Tantrum terjadi ketika perkembangan emosi anak mengalami hambatan sehingga membuat anak tersebut menjadi memiliki kondisi frustrasi kemudian di ekspresikanya lewat emosi serta kemarahan yang tidak terkontrol

Kata Kunci : Peran Guru, Anak Tantrum, Permasalahan Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Dahulu, anak-anak usia dini masih disebut Taman Kanak-Kanak, dimana yang usianya sekitar 1–6 tahun. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu pendidikan dan pembinaan untuk anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pembinaan dilakukan dengan cara pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Demi mencapai Sumber Daya Manusia yang baik dan berkualitas. yang bersumber dari pendidikan formal ataupun informal. Didalam sistem pendidikan tersusun tiga komponen penting yaitu, process (proses), input (masukan) dan output (keluaran). Pendidikan memiliki peran yang penting dalam menciptakan generasi yang berkualitas, berkebudayaan serta memiliki sifat serta kepribadian yang baik.

Anak-anak yang usianya 1-6 dan mempunyai perilaku tantrum, maka masih di anggap normal. Perilaku tantrum dapat dikatakan tidak normal, apabila melampaui usia serta kadarnya sering dan berat. Maka dapat menjadi tanda dari masalah besar terhadap perilaku. Sehingga memiliki resiko yang lebih tinggi dikemudian hari terhadap masalah perilaku. Walaupun mencarikan anak konsultasi yang kompeten di angggap bijaksana untuk anak, akan tetapi peran orang dewasa juga dibutuhkan dalam mengevaluasi terhadap amukan anak.

Perilaku Tantrum adalah perilaku yang normal terjadi pada anak-anak usia dini, karena pada fase ini mereka sedang mengalami perkembangan kognitif, emosi serta fisik. Pada sisi lain, perilaku tantrum juga dapat memicu permasalahan tersendiri, apabila disertai intensitas, frekuensi serta durasi waktu yang melebihi pada anak-anak seusianya.

Tantrum adalah sebuah luapan atau ledakan emosi yang kuat dan disertai menangis, menghentak-hentak kaki dan tangannya pada tanah ataupun lantai, menjerit-jerit, serangan agresif serta rasa marah. Jika anak yang sudah berusia lebih dari 4 tahun dan anak itu mempunyai tantrum, maka secepatnya anak itu dilakukan evaluasi oleh seorang yang sudah professional.

Fenomena seperti ini dijumpai pada anak usia dini yang berada pada taman kanak-kanak (TK) di Kota Perdagangan. Berdasarkan hasil pada tanggal 11 September 2022, di PAUD Al-Mukhlisin jalan Pematang Siantar, km.1 Perdagangan, Nagori Bandar.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Tantrum atau yang biasa disebut tantrum temper ialah sebuah ledakan dan luapan emosi, yang dilakukan oleh anak-anak atau orang-orang yang kesulitan dalam hal emosional. Hal ini biasanya ditandai dengan menangis, berteriak, menjerit-jerit, mengomel marah serta keras kepala demi menenangkan. Dan dari beberapa kasus, kekerasan terhadap kendali fisik itu dapat hilang, orang atau anak tersebut mungkin tidak bisa untuk diam, dan jika "tujuan" orang telah tercapai ada kemungkinan tetap tidak puas atau tenang akan pencapaiannya.

Masar 2010 berpendapat bahwa temper tantrum adalah suatu kondisi mengekspresikan kemarahan anak yang sering terjadi ketika anak menunjukkan sikap negative atau penolakan. Perilaku ini sering diikuti dengan tingkah laku seperti menangis dengan keras, berguling-guling di lantai melempar barang, menjerit, memukul-mukul, menendang dan berbagai ekspresi lainnya.

Buchalter dan Rahmah (2012) mengungkapkan bahwa ada 2 jenis tantrum, antara lain yaitu: tantrum aktif dan pasif. Tantrum aktif terdiri atas proses dan social dan tantrum pasif terdiri atas merengek dan tidak kooperatif. Tantrum aktif terjadi ketika anak tidak bisa mendapatkan apa yang diinginkannya dan anak tersebut akan mendapatkan protes dengan cara menangis, menjerit dan sampai menendang-nendang sehingga berdampak pada membahayakan diri mereka sendiri. Adapun tantrum pasif yaitu ketika anak merasa tidak puas dengan suatu hal. Biasanya anak akan ngambek, merengek dan bertanya secara terus menerus dengan cara mengganggu.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan komponen yang sangat penting dalam penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data berpengaruh pada proses analisis data dan penarikan kesimpulan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Metode Observasi

Menurut Nawawi dan Martini menjelaskan bahwa observasi merupakan kegiatan mengamati, yang diikuti pencatatan secara urut. Hal ini terdiri atas beberapa unsur yang muncul dalam fenomena di dalam objek yang diteliti.

Hasil dari proses tersebut dilaporkan dengan laporan yang sistematis dan sesuai kaidah yang berlaku.

Metode Interview (Wawancara)

Metode Interview (wawancara) adalah teknik pengumpulan data berupa sebuah tanya jawab yang dapat dilakukan secara langsung antar penulis dan pihak yang

berhubungan dengan objek yang sedang diteliti penulis

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 11 September 2022, di PAUD Al-Mukhlisin jalan Pematang Siantar, km.1 Perdagangan, Nagori Bandar. Kode pos : 21184. Ada anak berusia 4 tahun yg bernama Ismi Syihab. IS menunjukkan perkembangan yang sangat baik dalam proses tumbuh kembangnya terutama pada perkembangan fisik motorik. Akan tetapi perkembangan emosional dan sosial IS beda dari anak yg lain. Hal yang membedakan IS dengan anak yang lain yaitu dari segi pengendalian emosional dan perilaku yang tidak bisa dikendalikan dengan baik, dan perilaku yang menyakiti orang lain serta diri sendiri. Ketika sedang marah, IS akan melempar atau menjatuhkan barang atau benda yang ada dijangkaun sekitarnya disertai perasaan histeris, bahkan IS menyakiti dirinya sendiri dengan cara menjatuhkan tubuhnya ke tanah. Sehingga hal ini membuat teman-teman IS merasa takut dekat dengannya. Selain itu ketika teman-teman IS mempunyai makanan ataupun memegang mainan, maka dia juga harus memiliki hal yg sama. Ketika tidak dipinjamkan ataupun diberi maka ia akan memukul temannya dan setelah itu menjatuhkan tubuhnya ke tanah sambil menangis histeris seakan-akan dialah yg sedang teraniaya.

Observasi kedua pada tanggal 14 September 2022, IS yang sedang bermain tidak sengaja tersenggol temannya. Dengan tatapan penuh kemarahan IS memukul dan mendorong temannya hingga terjatuh. Mengetahui hal tersebut ibuk guru langsung berlari sambil membangunkan temannya yg terjatuh itu dan menasihati IS atas perbuatan yg tidak sepatutnya ia lakukan dan membujuknya untuk meminta maaf, namun IS tidak mau dan beranjak pergi kedalam kelas.

Anak yang ke 2 bernama Ceryl Ayudia ber usia 5 tahun tidak jauh berbeda dengan IS yang perilaku ditunjukkan sama baik saat di dalam kelas maupun luar kelas. Yang membedakan antara CA dengan IS adalah CA tidak aktif seperti IS dan cenderung diam, Akan tetapi jika menginginkan sesuatu atau sedang marah, maka tanda yang di tunjukan CA mirip dengan IS.

Dari urain tentang hasil penelitian yang sebelumnya, dapat dianalisis dan dikaji bahwa, masing-masing guru memiliki strategi tersendiri untuk menangani anak yang memiliki perilaku tantrum, Akan tetapi, strategi yang dilakukan oleh guru Paud Al-Mukhlisin. strategi yang diterapkan oleh guru adalah, memilih untuk mengawasi dan tetap diam terhadap anak-anak yang memiliki tantrum ketika sedang rasa marah dan melampiaskan amarahnya. Hal ini bertujuan supaya si anak menjadi tenang dan tidak semakin menjadi-jadi dalam berbuat ketika marah. Karena anak tersebut melakukan demikian hanya untuk mencari dan mendapatkan perhatian orang sekitarnya. strategi ini sesuai

dan pas dengan teori memperlakukan anak yang sedang tantrum.

Sedangkan, guru memiliki perbedaan strategi yang diberikan ketika sedang menangani anak yang sedang tantrum, ialah dengan cara melakukan pendekatan dan treatment yang masing-masing guru berikan untuk anak yang sedang tantrum, agar supaya perilaku tantrumnya dapat diminimalisir dan terarah kepada perilaku atau perbuatan positif serta tidak membahayakan orang lain disekitar ataupun diri sendiri. Guru memiliki peran yang penting dalam hal ini, yaitu memberikan nasihat atau masukan dengan kata yang mudah dimengerti dan dengan Bahasa yang lembut bagi anak, guru juga dapat memberikan pelukan supaya anak merasa mendapatkan perhatian dan kasih sayang gurunya. Untuk dijadikan contoh dan pembelajaran bagi anak-anak yang lain, guru juga dapat menjadikan anak yang tantrum sebagai contoh untuk berdiskusi. Agar anak-anak lainnya tersebut paham bahaya perbuatan yang dilakukannya

KESIMPULAN

Pada masa pertumbuhan anak mereka sangat membutuhkan perlakuan yang nyaman seperti kelembutan, kehangatan dan rasa keamanan yang penuh cinta dan kasih sayang agar mental mereka tidak rusak. Untuk menghadapi perilaku anak yang tantrum sebaiknya perlu pertimbangan dari guru dan orang tua jangan langsung memarahi atau menghukum mereka tetapi pendekatan yang lembut supaya si anak tidak semakin menjadi jadi. Guru adalah orang yang paling dekat dengan anak ketika di sekolah sehingga guru harus benar-benar menjadi orang tua kedua yang dapat membimbing anak. Dari penelitian ini dapat kita lihat bahwasanya pemicu tantrum pada anak usia dini di sekolah di sebabkan oleh keinginan anak yang tidak di penuhi meskipun tantrum merupakan perilaku yang biasa terjadi pada anak usia dini di sekolah, namun guru juga harus mengenal dan juga mengatasi perilaku tantrum yang muncul pada anak sehingga juga di perlukanya pelatihan untuk guru dalam menangani anak yang tantrum di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhatia, MS, Dhar, NK, Singhal, PK, Nigam, VR, Malik, SC, dan Mulick, DN (1990).
Temper Tantrum: Prelevasi dan Etiologi Dalam Pengaturan Rawat Jalan.
Jurnal Pediatri
- Daniels E, Mandleco B, Luthy KE. (2012). Penilaian, Manajemen dan Pencegahan
Temper Tamtrum Masa Kanak-Kanak. Praktik Perawat J Am Acad. 2012.
- David Thomas. (1978). The Social Psychology of Childhood. London : Methuen &

Coltd

- Don H. Fontenelle. (1983). *Understanding and Managing Over Active Children*. USA : Prentice Hall, inc.
- FaqihudinM. (1). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru dan Mutu Sekolah. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 1(1), 51-63. <https://doi.org/10.47467/jdi.v1i1.60>
- Hurlock, E.B. (1978) *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga
- Johanna Turner (1977). *Psychology for The Classroom*. London : Methuen
- NuzulaF., & SyarifA. (2022). Managemen Keuangan Guru Honorer Dalam Menunjang Proses Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 . *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 2(2), 152-164. <https://doi.org/10.47467/edui.v2i2.977>
- PWP. (2022). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 174-184. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.692>
- Ropi, M., & Sadiyah, C. (2022). Hubungan Profesionalisme Guru Dengan Hasil Belajar Siswa di SMPN 1 Nanggung Bogor. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 1(2), 101-113. <https://doi.org/10.56672/attadris.v1i2.39>
- Siti Supartini. (1990). *Psikologi Perkembangan* . Yogyakarta : FIP IKIP Yogyakarta.
- Supawi, M., & Wiranda, A. (2022). Peranan Guru Mata Pelajaran Fikih Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjemaah Lima Waktu Siswa Kelas VII MTs Swasta Al-Washliyah Stabat. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 1(1), 27-44. <https://doi.org/10.56672/attadris.v1i1.18>
- SyahrizalS., & SuciA. (2020). Peran Guru Dalam Pembelajaran Anak Hiperaktif di PAUD Aqilah Desa Bahung Sibatu-Batu Kec Sei Dadap Kab Asahan. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 19(2), 150-158. <https://doi.org/10.47467/mk.v21i2.1014>